

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

1. Nilai karakter moral pada kearifan lokal Dalihan *Na Tolu* Batak Angkola Sumatera Utara yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 90 nilai karakter. Dari 91 nilai karakter terdapat 41 nilai karakter moral. Nilai-nilai karakter itu ditemukan pada unsur *dalihan na tolu*, tradisi, materi pangupa dan tutur poda dalam hata tuntunan dalam peristiwa *siluluton* (duka) dan *siriaon* (suka). Namun dari semua nilai karakter tersebut adalah tergolong indikator dari 3 karakter moral utama. Karakter moral utama yang diinternalisasikan masyarakat dalam kearifan lokal dalihan na tolu adalah: *hormat Marmora*, *elek maranak boru*, *manat markahanggi (mardongan tubu)* yang artinya hormat kepada Mora, kasih sayang terhadap anak boru dan waspada dalam menjaga hubungan saudara *sabituha* (seperut yaitu saudara kandung). Nilai-nilai ini diinternalisasikan untuk meraih 3 H *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (anak keturunan), *Hasangapon* (penghargaan).
2. Strategi internalisasi nilai karakter moral pada kearifan lokal *dalihan na tolu* Batak Angkola Sumatera Utara yang dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, internalisasi nilai karakter moral di keluarga, masyarakat dan melalui program pemerintah daerah dapat dilihat dalam uraian berikut:
 - a. Strategi internalisasi nilai karakter pada kearifan lokal dalihan na tolu dalam keluarga adalah: Internalisasi nilai *hormat marmora* melalui tradisi “*manjalang lebaran*”, menghindari satu warung dengan mora, dilakukan secara bertahap, internalisasi nilai karakter melalui pemberian motivasi 3H, meminta restu tulang saat hendak menikah, pembiasaan martutur sejak kecil, melalui pembiasaan martarombo, melalui pemberian hata tuntunan, nasehat dari orang tua, perintah dan ajakan, melalui suruhan dan larangan. melalui contoh dan keteladanan.

Strategi internalisasi nilai karakter moral pada kearifan lokal dalihan na tolu di masyarakat adalah: melalui *hata tuntunan*, memberi nasehat dan teguran secara langsung, memaksimalkan fungsi masing-masing keluarga, melalui keteladanan, melalui kerjasama dengan putera daerah yang perantau, melalui kegiatan belajar mengajar seperti anak sekolah, melalui hubungan silaturahmi, adaptasi antara sesama saudara, kerabat dan pendatang, menerapkan tutur dalihan na tolu dalam sosial masyarakat, melalui sidang adat, memberikan contoh gerakan dalam tarian tortor, mengajarkan cara memakai kain adat oleh raja adat, mengajari siapa saja yang mau belajar adat, melalui pertemuan raja – raja pada saat horja godang, melalui pelatihan yang dilakukan oleh komunitas adat, belajar manungkus/ mangkopoli, melalui kegiatan marsiurupan, pemanfaatan sopo godang sebagai sarana belajar nmb, internalisasi nilai kearifan lokal melalui tradisi mangalap panjangki, internalisasi nilai kearifan lokal melalui mengajarkan cara markobar bagi masyarakat, melalui kontrol penyusunan materi pangupa, internalisasi nilai melalui marpege-pege, internalisasi nilai pada tradisi martahi sahuta, bekerjasama dengan pihak yang terkait untuk memperkenalkan budaya angkola di tingkat nasional, menyusun buku panduan siluluton, melalui publikasi di metro tv, internalisasi nilai kearifan lokal melalui tradisi marsialapari.

- b. Strategi internalisasi nilai karakter moral pada kearifan lokal dalihan na tolu di sekolah adalah: bahwa strategi internalisasi nilai kearifan lokal di sekolah meliputi. Melalui penggunaan bahasa Batak Angkola dalam mengajar di kelas, membuat mata pelajaran kearifan lokal dalam mata pelajaran tersendiri, melalui pembelajaran tatap muka secara klasikal, menggunakan bahasa daerah di sekolah bagi siswa sebagai kultur sekolah, membiasakan hormat kepada guru sebagai latihan hormat marmora sebagai kultur sekolah, internalisasi kearifan lokal melalui pengenalan atribut yang digunakan dalam tradisi Batak Angkola, internalisasi nilai kearifan lokal melalui permainan tradisional, internalisasi nilai melalui perlombaan yang

diselenggarakan dinas pendidikan, internalisasi melalui pidato bahasa batak Angkola antar siswa di asrama sekolah, internalisasi nilai kearifan lokal pada acara Siluluton.

- c. Strategi internalisasi nilai karakter moral pada kearifan lokal *dalihan na tolu* di pemerintah adalah: Pembinaan antar suku di Kecamatan Angkola Julu, menghimpun Pemerintah Desa dan *dalihan na tolu* untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah tertentu, membuat buku pegangan kearifan lokal untuk sekolah, membagi Level Pembelajaran Kearifan lokal berdasarkan jenjang pendidikan, mencari asal usul suku bangsa Batak Angkola, penelitian tentang apresiasi Naposo Nauli Bulung terhadap adat, pelatihan guru tentang adat istiadat, membuat peraturan daerah yang mengatur tentang pelaksanaan Kearifan Lokal, membuat Cagar Budaya, internalisasi Nilai kearifan melalui praktek gondang dan onang-onang di desa Pokenjior, melalui Nasehat dan tanpa kekerasan kepada anggota masyarakat, mengikuti Pelatihan dan lomba Manortor, mengadakan Penyuluhan pada NNB, menetapkan sanksi sosial atas musyawarah dengan Raja Adat, membuat Bangunan Sopo Godang.

3. Dampak strategi internalisasi nilai kearifan lokal *dalihan na tolu* terhadap karakter moral masyarakat Batak Angkola Sumatera Utara secara Simultan (bersama-sama) antara Keluarga (X1) Masyarakat (X2) sekolah (X3), pemerintah (X4) berpengaruh terhadap karakter naposo nauli bulung secara signifikan ditandai dengan dengan R Square sebesar 0,701 atau 70 %. Secara parsial besarnya koefisien pengaruh masing-masing strategi adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh Strategi internalisasi kearifan lokal *dalihan na tolu* di keluarga (X1) menaikkan karakter naposo nauli bulung (Y) ditandai dengan koefisien korelasi parsial positif sebesar 0,426.
- b. Pengaruh Strategi internalisasi kearifan lokal *dalihan na tolu* di Masyarakat (X2) menaikkan karakter naposo nauli bulung (Y) ditandai dengan koefisien korelasi parsial positif sebesar 2,80.

- c. Pengaruh Strategi internalisasi kearifan lokal dalihan na tolu di Sekolah (X3) menaikkan karakter naposo nauli bulung (Y) ditandai dengan koefisien korelasi parsial positif sebesar 0,313.
- d. Pengaruh Strategi internalisasi kearifan lokal dalihan na tolu di Pemerintah (X4) menaikkan karakter naposo nauli bulung ditandai dengan koefisien korelasi parsial positif sebesar 1,080.

Analisis data penelitian secara kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah ketiga pada penelitian ini, sudah memenuhi syarat yaitu: uji butir item pernyataan, meliputi validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik dan uji kevalidan persamaan regresi berganda dengan menggunakan tiga cara yaitu menggunakan uji F (secara simultan) dan uji t (parsial) dan teknik probabilitas.

Berdasarkan analisis kuantitatif menyimpulkan bahwa, jika strategi internalisasi nilai kearifan lokal Dalihan Na Tolu ditingkatkan, akan memberikan peningkatan pula pada karakter moral masyarakat. Oleh karena itu keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah dapat mengembangkan strategi yang lebih efisien dan efektif dalam menginternalisasikan nilai kearifan lokal Dalihan Na Tolu. Masyarakat sebagai pemberi pengaruh terbesar perlu melakukan sosialisasi dan kerjasama yang terintegrasi dengan keluarga, sekolah, dan pemerintah. Kerjasama antara ketiga lembaga ini akan menjadi landasan yang kokoh dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal Dalihan Na Tolu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga revitalisasi nilai karakter moral yang terdapat pada kearifan lokal dalihan na tolu dapat dijadikan sebagai salah satu upaya membangun karakter masyarakat Batak Angkola khususnya pada Naposo Nauli Bulung dan secara umum dapat dijadikan sebagai penguatan karakter bangsa.

Novelty dari penelitian ini telah menghasilkan strategi hipotetik yaitu strategi internalisasi karakter moral pada kearifan lokal Dalihan Na Tolu yang akan direkomendasikan pada sekolah dan PKM atau lembaga

penguatan karakter di masyarakat dan pemerintah. Model ini akan dituangkan dan dijabarkan menjadi sebuah buku panduan untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan internalisasi nilai karakter moral dalihan na tolu di sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

5.2 Implikasi

1. Sekolah.

Penelitian ini berimplikasi untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang kajian dan pengembangan nilai kearifan lokal dalihan na tolu sebagai sebuah sumber pembelajaran karakter bagi sekolah khususnya di Kota Padangsidempuan. Internalisasi nilai kearifan lokal dalihan na tolu dapat dilakukan dalam beberapa versi. Pertama: terintegrasi dalam semua pembelajaran, kedua: menjadi satu mata pelajaran tersendiri, ketiga sebagai program habituasi sekolah, keempat: sebagai materi pengembangan diri pada kegiatan ekstrakurikuler.

2. Masyarakat.

Internalisasi nilai karakter moral berbasis kearifan lokal *dalihan na tolu* berimplikasi pada upaya revitalisasi nilai karakter moral dalam rangka penguatan karakter bangsa baik secara lokal maupun nasional, dengan harapan dapat mempertahankan budaya lokal ditengah gempuran budaya global.

3. Pemerintah

Kearifan lokal dalihan na tolu dapat berimplikasi pada sebagai sistem sosial di pemerintahan dalam rangka pelestarian nilai-nilai karakter melalui habituasi dalam kehidupan birokrasi dan bermasyarakat, sehingga kepribadian pemerintah dan masyarakat kota Padangsidempuan benar-benar sesuai dengan julukan Bumi *Dalihan na Tolu*" dengan semboyan "*Salumpat Saindege*"

4. Keluarga

Internalisasi nilai karakter moral berimplikasi pada upaya revitalisasi nilai karakter moral dalam keluarga. Secara teori keluarga adalah pembentuk

masyarakat, maka keluarga yang berkarakter moral akan menghasilkan masyarakat yang berkarakter moral.

5.3 Rekomendasi

1. Bagi peneliti lain

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan untuk melanjutkan penelitian *Riset and Development*. Hal ini ditujukan untuk menghasilkan model pembelajaran yang efektif berbasis kearifan lokal dalihan na tolu. Selain itu, dapat juga melalui penelitian implementasi nilai-nilai karakter moral yang ditemukan dalam penelitian ini melalui Penelitian Action Riset. Tujuannya untuk merevitalisasi pembelajaran karakter moral berbasis kearifan lokal dalihan na tolu sebagai solusi memperbaiki dekadensi moral generasi muda di Kota Padangsidimpuan.

2. Untuk Sekolah

- a. Merekomendasikan Buku panduan untuk dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dalihan na tolu di sekolah.
- b. Hendaknya sekolah mengundang raja sebagai mentor ke forum guru, sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang akan diajarkan kepada anak-anak jelas sumber dan capaian yang diinginkan.
- c. Guru Pengampu mata pelajaran kearifan lokal hendaknya diberikan bekal melalui pelatihan dan workshop yang relevan, agar materi kearifan lokal dapat tersampaikan dengan maksimal.
- d. Maksimalisasi kurikulum pembelajaran ISBD pada FKIP berorientasi pada kearifan lokal dalihan na tolu, untuk mempersiapkan calon-calon guru mata pelajaran kearifan lokal di sekolah. Hal ini disebabkan dalam temuan penelitian latar belakang pendidikan guru kearifan lokal tidak relevan dengan mata pelajaran yang diampu.
- e. Sekolah negeri dan swasta yang belum ada mata pelajaran kearifan lokal, hendaknya mengintegrasikan karakter berbasis kearifan lokal dalihan na tolu ke dalam pembelajaran atau menjadi mata pelajaran tersendiri.

- f. Membuat muatan kearifan lokal dalam visi misi sekolah dengan maksud agar dapat dituangkan dalam regulasi sekolah sebagai landasan pelaksanaan mata pelajaran kearifan lokal.
- g. Perlu ada miniatur sopo godang di kampus dan sekolah sebagai sanggar kegiatan budaya siswa untuk praktek acara adat yang dibina langsung oleh Raja Panusunan Bulung.

3. Untuk Masyarakat

- a. Membentuk forum raja adat yang pesertanya adalah raja pamusuk dan raja panusunan bulung agar dalam menanamkan nilai kearifan lokal tidak berbeda teknik dan penggunaan istilah adat dalam aturan setiap tradisi, tutur poda, tahapan prosesi, pemaknaan, serta strategi pemberian pangupa.
- b. Perlu ada panduan tertulis sebagai landasan teknik (*pago, pastak, uhum, ujar-ujaran dan turi-turian*) khususnya untuk pastak dan uhum yang sifatnya terbuka untuk diadaptasi dengan kondisi setempat. Sehingga membuka peluang perbedaan bagi setiap lokasi. Namun *Surat tumbaga holing* tetap dijadikan landasan filosofi dalam semua aktivitas adat. Hal ini dimaksudkan agar para raja pamusuk benar-benar memiliki kualifikasi sehingga tidak muncul istilah adat tidak sejalan dengan agama.
- c. Perlu adanya program kajian dan evaluasi perjalanan adat secara berkala oleh Raja Panusunan Bulung sebagai kontrol sosial sejauhmana capaian pastak-pastak paradaton dilaksanakan dengan baik di setiap desa. Mengingat perubahan di masyarakat saat ini sangat cepat, sehingga sebagai landasan teknik paradaton juga hendaknya terus berbenah diri agar tetap *up to date* dengan perubahan di masyarakat.
- d. Perlu kerjasama dengan pihak agama untuk mengkaji pelaksanaan teknik yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai agama khususnya agama Islam dimana pengguna adat Angkola mayoritas beragama Islam, sehingga adat tetap dapat dilestarikan tanpa khawatir menyalahi syari'at Islam, baik dalam prosesi adat maupun redaksi *tutur poda dan hata tuntunan* (kata-kata do'a dan tuntunan) dalam acara mangupa.

- e. Perlu ada sopo godang (balai adat) di setiap desa sebagai pusat belajar dalihan na tolu bagi naposo nauli bulung sebagai tempat sarana latihan generasi muda. *Sopo godang* tersebut dilengkapi dengan adanya pembina dan panduan pelaksanaan yang baik, sehingga pemberdayaan kegiatan tidak hanya pada saat horja adat.
- f. Membuat lembaga konsorsium kearifan lokal dengan melibatkan Raja panusunan bulung dan tokoh agama sekawasan Batak Angkola untuk menyamakan visi misi dalam pelaksanaan acara adat, sehingga upaya pelestarian nilai kearifan lokal dapat dipertanggungjawabkan penerapannya di lapangan.
- g. Agar prinsip *hombar adat dohot ibadat* di atas dapat dijalankan, maka konsekuensinya harajaon hendaknya perlu mendalami ilmu agama. Mustahil prinsip tersebut terlaksana jika pelaku adat tidak menguasai hal-hal yang terkait ibadat.

4. Untuk Pemerintah

- a. Bagi Dinas Pendidikan, disarankan membuat kurikulum kearifan lokal dan KKM untuk mengukur ketuntasan PBM kearifan lokal agar maksimal keberhasilannya.
- b. Membuat Pelatihan guru pengampu kearifan lokal secara maksimal yang meliputi materi: *moral knowing and moral feeling* serta *moral action* yang terdapat dalam kearifan lokal dalihan na tolu. Agar sentuhan pendidikan tidak terpusat pada aspek kognitif semata, sehingga subjek didik memiliki aspek pengetahuan, perasaan dan pelaksanaan nilai karakter moral, bukan hanya sekedar mengetahui tetapi tidak melaksanakan.
- c. Implementasi PERDA no 57 tahun 2021 pada setiap pelayan publik harus jelas pada tataran teknik dan aplikasinya. Hendaknya tata aturan tersebut tidak hanya diberlakukan di lingkungan pemerintahan kota saja, namun juga pada masyarakat, sekolah serta keluarga sehingga *dalihan na tolu* dengan sendirinya menjadi landasan dalam berinteraksi sosial. Sehingga tradisi adat

sebagai “*ulos naso ra buruk*” (aturan yang tak akan lekang oleh zaman) akan menjadi kenyataan di zaman sekarang.

- d. Pemerintah Kota Padangsidempuan hendaknya membuat alokasi dana yang memadai untuk program kearifan lokal di sekolah, dan di masyarakat khususnya bagi komunitas (organisasi) adat yang sudah terbentuk, agar kekurangan anggaran pelaksanaan program organisasi yang berbasis kearifan lokal tidak lagi menjadi kendala.
- e. Hendaklah pengadaan alat belajar kearifan lokal dimaksimalkan, masih ada sekolah yang belum punya buku pegangan Kearifan Lokal.
- f. Hendaknya Dinas Pendidikan Propinsi agar memasukkan Mata pelajaran Kearifan lokal di tingkat SLTA walaupun jalur birokrasi bukan wewenang Pemerintah Kota Padangsidempuan, namun karena siswa yang sekolah di SLTA juga putera Angkola hendaknya ada mata pelajaran kearifan lokal di sekolah, agar pembelajaran di SMP tidak terputus dan juga berguna untuk mempersiapkan mereka berbaur pada masyarakat sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota naposo nauli bulung.
- g. Bagi pemangku kebijakan pendidikan agar menjadikan mata pelajaran kearifan lokal sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa negeri/ swasta untuk semua jenjang baik yang di bawah naungan kemendikbud maupun kemenag. .

5. Untuk Keluarga

- a. Hendaknya ada gerakan budaya dalihan na tolu di setiap keluarga, baik yang berdomisili di Batak Angkola maupun masyarakat Batak Angkola yang tinggal di rantau, agar anak keturunan mereka tidak merasa asing dengan adat istiadatnya sendiri.
- b. Anak hendaknya paham bahasa Batak Angkola, disebabkan prosesi adat semua menggunakan bahasa daerah, maka wajib belajar bahasa daerah, jika tidak diajari bahasa daerah maka anak tidak akan memahami apa makna dari prosesi adat tersebut.

- c. Tutar tarombo mesti diajarkan dan diinternalisasikan berikut fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga jika ditanya seseorang tentang tarombo kepada putra putri Batak Angkola dari orang tak dikenal sekalipun dapat dijawab dan dijelaskan dengan baik. Tutar akan menentukan seseorang untuk tahu posisi dalam berinteraksi.
- d. Nilai kearifan lokal dalihan na tolu sudah teruji memiliki nilai karakter moral, hendaknya diwariskan sebagai fondasi dalam pendidikan karakter di keluarga sebagai benteng menghadapi segala bentuk perubahan zaman.
- e. Mengingat arus perkembangan teknologi menjadikan nilai kearifan lokal nyaris terpinggirkan, maka keluarga sebagai basis pendidikan karakter harus bekerja keras dengan membuat aturan disiplin dalam penggunaan dan pemanfaatan media yang tidak sejalan dengan nilai karakter dalihan na tolu, sehingga kearifan lokal dalihan na tolu dirasakan urgensinya sebagai dasar-dasar moral knowledge, moral feeling, dan moral action.